























































































banyak menimba berbagai sumber dan pendapat asing, seperti filsafat Yunani dan khususnya Neo-Platonisme. Mereka pun banyak mempunyai teori mendalam mengenai jiwa, moral, pengetahuan, wujud dan sangat bernilai baik ditinjau dari segi tasawuf maupun filsafat, dan berdampak besar bagi para sufi mutakhir. Dengan munculnya para sufi yang juga filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni tasawuf akhlaqi. Tasawuf yang memadukan antara rasa ( *dzauq* ) dan rasio ( *akal* ), tasawuf bercampur dengan filsafat terutama filsafat Yunani. Pengalaman – pengalaman yang diklaim sebagai persatuan antara Tuhan dan hamba kemudian diteorisasikan dalam bentuk pemikiran seperti konsep wahdah al-wujud yakni bahwa wujud yang sebenarnya adalah Allah sedangkan selain Allah hanya gambar yang bisa hilang dan sekedar sangkaan dan khayali.

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam tasawuf falsafi ini antara lain, yaitu Ibn Masarraah, Syukhrawardi dan Ibn Arabi. Jiila tasawuf sunni memperoleh bentuk final pada pengajaran Al-Ghazali, maka tasawuf falsafi mencapai puncak kesempurnaannya pada pengajaran Ibn Arabi.













































































































terjadi. Al-Quran, misalnya, menggambarkan dan mengilustrasikan ayat demi ayat guna menanggapi masalah aktual yang dihadapi zaman dan lingkungannya. Wahyu adalah wujud komunikasi interaktif yang amat intensif antara penghuni bumi dan Yang Ilahi. Dan iman adalah respons dan komitmen manusia *real* atas persoalan-persoalan yang juga nyata. Sebab, kebenaran memang adalah pergumulan manusia tanpa henti dengan dunia dan makna yang dipertaruhkannya.

Keyakinan yang harus terpatri dalam hati adalah bahwa wahyu bukan merupakan benda asing yang diempaskan dari langit untuk diterima begitu saja, dan kebenaran sama sekali bukanlah hasil pencarian sulit dan panjang. Agama dalam kapasitasnya sebagai kritik sosial, tidaklah diperuntukkan untuk menghujat dan menghardik siapa saja yang berbeda. Dalam Islam, kritik berangkat dari maksud *amar ma'ruf nahi munkar*, guna memperbaiki kenyataan, guna menyongsong kehidupan bersama yang lebih lapang dan matang. Kritik dalam Islam sekaligus adalah sebagai koreksi, revisi, dan apresiasi dengan panduan visi yang terang dan terbuka. Suatu ikhtiar yang hendak membawa kehidupan pada keleluasaan dan ketenteraman. Jelas, kritik bukanlah semata protes, apalagi kutukan yang membuat hidup justru terasa sempit, pelik, dan gelap dipenuhi hantu-hantu gentayangan.

Sehingga, tidak boleh kemudian memosisikan agama sebagai institusi yang tidak penting, tetapi justru sebaliknya agama harus ditempatkan sebagai satu unsur yang sangat dominan dan urgen dalam kehidupan. Sebab, institusi-institusi seperti agama inilah yang memungkinkan anyaman kehidupan sosial terjalin dan bekerja. Tapi ketika agama dibiarkan membeku semata sebagai institusi, ia menjadi berhala yang dipuja. Ia menjadi sekadar sarana legitimasi, menjadi tameng kemalasan dan kekerdilan, bahkan genderang perang perebutan klaim kebenaran.

Ketika diturunkan dalam konteks zamannya, Islam pada dasarnya merupakan gerakan spiritual, moral, budaya, politik, serta sistem ekonomi alternatif. Tentu saja, alternatif terhadap sistem dan budaya Arab yang waktu itu tengah mengalami pembusukan dan proses dehumanisasi. Selain itu Islam juga lahir sebagai jalan pembebasan dan kemanusiaan dari dua kekuatan global zamannya, yakni kekuasaan Romawi di Barat dan Bizantium di Timur. Namun, semangat alternatif Islam ini tak bertahan lama, seperti ditunjukkan dalam

























Demikian juga berbagai macam perang yang dilakukan Nabi ketika menghadapi tantangan kaum kafir juga mengandung pesan bahwa manusia harus merdeka dari ancaman dan gangguan orang lain. Oleh karenanya ketika kemerdekaan itu terancam, manusia harus melawannya untuk merebutnya kembali, apalagi kemerdekaan untuk beragama. Tentu saja perang fisik adalah simbol saja dari bentuk perlawanan itu. Bentuk-bentuk perlawanan berikutnya tentu saja senantiasa bersifat kontekstual, bisa dalam bentuk perlawanan kultural, perlawanan politis, perlawanan psikologis, dan sebagainya. Di sinilah terlihat bahwa Islam adalah agama pembebas, yakni pembebas manusia dari berbagai ketertindasan, baik secara ekonomi, politik, sosial, hukum, psikologis, dan sebagainya

Ketika merujuk pada semua rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, akan semakin jelas tergambar spirit pembebasan. Spirit yang disimbolkan dengan pesan-pesan metaforik yang menekankan pentingnya pembebasan dalam Islam. Dalam syahadat misalnya adalah penyaksian tidak ada Tuhan selain Allah, dan penyaksian bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Syahadat mengandung efek pembebasan yang sangat substansial. Pernyataan itu tidak hanya mengandung penegasan untuk bertuhan kepada Allah, tetapi juga mengandung tuntutan pembebasan untuk tidak bertuhan kepada selain-Nya. Sebab bertuhan kepada Allah tetapi masih mengakui eksistensi yang lain dan dianggapnya sebagai Tuhan, akan tergolong kepada orang yang *musyrik*. Perbuatan semacam itu mengindikasikan bahwa pelakunya masih belum merdeka, belum terbebas dari belenggu dalam kehidupannya.

Demikian juga halnya dengan rukun Islam yang kedua, shalat. Gerakan dan bacaan yang terdapat didalam shalat sangat sarat dengan metafor-metafor pembebasan. Takbiratul ikhram adalah simbol pembebasan bahwa ketika kita tunduk kepada Tuhan, maka kita diharamkan untuk tunduk kepada selain-Nya. Itulah sebabnya takbir tersebut disebut dengan *takbiratul ikhram*. Kemudian shalat diakhiri dengan salam, ini artinya bahwa ketundukan kepada Tuhan harus dimanifestasikan dengan upaya-upaya penyelamatan manusia. Itulah sebabnya kita disuruh menengok ke kiri dan kanan untuk memperhatikan kehidupan masyarakat sekitar kita.

Rukun Islam yang ketiga zakat, juga sarat dengan metafor-metafor pembebasan. Penentuan 2,5% dan kekayaan yang harus kita zakatkan dan harta yang kita miliki mengisyaratkan bahwa kita diajarkan untuk tidak begitu "menuhankan" materi. Sebaliknya uang yang kita miliki harus disisihkan sebagian untuk pembebasan sesama kita dan belenggu kemiskinan material. Sebab disadari betul dari kemiskinan material ini akan berakibat pada munculnya kemiskinan-kemiskinan yang lain, termasuk di dalamnya kemiskinan keimanan. Inilah barangkali makna hadits Nabi bahwa *Kefakiran akan cenderung kepada kakafiran*.

Rukun Islam yang keempat Puasa, di dalamnya juga penuh dengan metafor-metafor pembebasan. Mengosongkan perut kita dari makan dan minum yang diikuti dengan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang tak terpuji menunjukkan bahwa kita seharusnya tidak begitu diperbudak oleh kenikmatan materi dan sifat-sifat kebinatangan. Sebab materi hanyalah kenikmatan sesaat dan akan memalingkan kita dari mengingat Tuhan. Oleh karenanya melalui puasa kita diajarkan oleh Tuhan membersihkan diri kita dari belenggu material dan kebinatangan. Tetapi puas juga mengajarkan bahwa proses-prose pembersihan itu tidak begitu ekstrem sehingga kita menafikan dunia. Kita ini hidup di dunia, oleh karenanya kita juga memerlukan dunia, hanya jangan sampai kita menjadikan dunia sebagai tujuan dalam hidup ini. Oleh karenanya dalam puasa kita disunatkan untuk melakukan sahur. Demikian pula halnya jeda puasa satu hari dengan hari berikutnya (maksudnya malam hari) bagi yang sudah menikah diperkenankan untuk menyalurkan nafsu biologisnya.

Demikian pula halnya dengan rukun Islam yang terakhir haji, di dalamnya penuh dengan metafor-metafor pembebasan. Penggunaan pakaian ihram adalah simbol pembebasan manusia dari jeratan-jeratan material. Melempar jumroh juga metafor dan pembebasan manusia dari godaan syaitan, dan sebagainya.













































terpancang kokoh. Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruh dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksananya di lapangan.

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama islam, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali *bertakhannus* atau *berkhalwat* di gua Hira. Disamping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. Takhannus dan khalwat Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses khalwat yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan kepada sayyidina Ali RA. dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai akhirnya sampai kepada Syaikh Abd Qadir Djailani, yang dikelal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah.

Tarekat pada dasarnya merupakan metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/ maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, **Pertama** ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. **Kedua**, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (sufi brother hood) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah. Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: system kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub.

Sufisme abad 3-4 H merupakan kritik terhadap kemewahan hidup para penguasa dan kecenderungan orientasi hidup masyarakat muslim pada materialisme. Keadaan ini memberikan sumbangsih pada terjadinya degradasi moral masyarakat.[9] Keadaan politik yang penuh ketegangan juga memberikan peran bagi pertumbuhan sufisme abad tersebut. Dalam konteks ketegangan politik ini terdapat beberapa daerah yang berkeinginan memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas. Ada dua model pemisahan tersebut: pertama, secara langsung memberontak. Ini dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan Umayyah yang selamat. Mereka mendirikan kekuatan baru di Andalusia. Hal serupa juga dilakukan oleh Bani Idrisiah di Maroko. Cara kedua dengan pembangkangan membayar upeti kepada kekuasaan pusat. Daerah-daerah ini secara perlahan kemudian





























































